

Fungsi *Aizuchi* Sebagai Strategi Kesantunan Dalam Anime “Apothecary Diaries” Season 1 Karya Natsu Hyuga

The Function of Aizuchi as a Politeness Strategy in Natsu Hyuga's Anime “Apothecary Diaries” Season 1

Cahya Aura Prameshwari¹, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti², I Wayan Sadnyana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; cahya.undiksha@student.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Aizuchi; Comunication;
Face; Politeness Strategy;
Response

Article history:

Received 2026-04-19

Revised 2026-05-27

Accepted 2026-06-30

ABSTRACT

In Japanese communication, *aizuchi* plays an important role in maintaining interaction and expressing attentiveness toward the speaker. Although *aizuchi* has been widely studied as a listener response, its role as a politeness strategy in fictional conversations remains underexplored. This study aims to analyze the forms, types, and functions of *aizuchi* that reflect politeness strategies in the anime "Apothecary Diaries" Season 1 episodes 1-6. The method used is a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The research data are dialogues containing *aizuchi* classified based on the types and functions of *aizuchi* according to Horiguchi (1997) and politeness strategies according to the theory of Brown and Levinson (1987). The results show that there are 33 *aizuchi* utterances that reflect politeness strategies. The most frequently used politeness strategy is Positive Politeness (18 data), followed by Negative Politeness (11 data), Bald on Record (2 data), and Off-Record (2 data). In terms of function, *aizuchi* is most often used as a sign of understanding (16 data) and confirming information conveyed by the interlocutor (9 data). Thus, the use of *aizuchi* in the anime “Apothecary Diaries” is able to reflect politeness that considers social hierarchy, emotional closeness, and the context of the conversation.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Cahya Aura Prameshwari

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; cahya.undiksha@student.ac.id

1. PENDAHULUAN

Aizuchi merupakan salah satu ciri khas komunikasi bahasa Jepang yang berfungsi sebagai respons singkat pendengar selama percakapan berlangsung. Tidak hanya menunjukkan bahwa pendengar masih menyimak, *aizuchi* juga membantu mempertahankan kelancaran interaksi, membangun hubungan interpersonal, serta menunjukkan perhatian terhadap pembicara (Asri, 2021; Perdana & Nurohmah, 2022). Dalam komunikasi masyarakat Jepang, penggunaan *aizuchi* dianggap sebagai bagian penting dari norma komunikasi karena ketidadaannya dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya perhatian atau ketidakterlibatan dalam percakapan. Selain itu, budaya menanggapi perkataan orang lain saat mereka sedang berbicara di Jepang merupakan sikap yang santun dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, bagi penutur asli bahasa Jepang, *aizuchi* merupakan hal

harus dilakukan saat berkomunikasi. (Kompang et al., 2023; Pouromid; 2026). Yoshimura (2024) juga menyatakan bahwa frekuensi dan penggunaan *aizuchi* sangat dipengaruhi oleh tingkat keakraban antara pembicara. Dalam konteks informal, *aizuchi* digunakan secara lebih spontan dan sering tumpang tindih dengan ucapan pembicara. Sedangkan dalam interaksi formal, *aizuchi* digunakan lebih hati-hati dan biasanya muncul saat jeda alami, sebagai bentuk penghormatan terhadap status sosial lawan bicara (Ariesty & Haristiani, 2024).

Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan suatu studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Hal ini menekankan bahwa dalam pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik tetapi juga oleh konteks situasional, hubungan sosial, dan latar belakang pengetahuan bersama antara partisipan komunikasi. Pemahaman pragmatik sangat penting dalam analisis bahasa, terutama dalam konteks interaksi sosial yang sering kali terdapat makna yang bersifat kontekstual dan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan hubungan antar individu (McConacy & Spencer-Oatey, 2021). Leech (2014) menjelaskan bahwa pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur dan makna bahasa secara harfiah, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial melalui prinsip kesopanan.

Dari perspektif pragmatik, makna *aizuchi* tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh konteks sosial, hubungan antarpenutur, dan tujuan komunikasi (Yule, 1996; Pramesti, 2024). Dalam banyak situasi, penggunaan *aizuchi* berhubungan dengan upaya menjaga *face* sebagaimana dijelaskan Brown & Levinson (1987) Respons yang tepat dapat membantu mempertahankan *positive face* maupun *negative face* lawan bicara sehingga interaksi berlangsung secara (Bacha et al, 2021; Pramesti et al., 2024). Kesantunan mencakup penggunaan bahasa yang sopan, serta kemampuan adaptasi dengan norma budaya, status sosial, dan situasi yang ada (Putra, 2025). Hal ini juga ditegaskan oleh Adnyani & Hermawan (2021) bahwa strategi tertentu cenderung berhasil dalam konteks tertentu, sehingga penggunaannya pun dipilih berdasarkan kebutuhan sosial dan budaya dalam berkomunikasi. Ini berarti bahwa strategi kesantunan bersifat kontekstual dan tidak dapat diterapkan secara seragam dalam semua situasi. Strategi-strategi ini digunakan untuk meminimalkan risiko konflik atau ketegangan sosial dalam percakapan. Sebagai contoh, dalam konteks interaksi antara tenaga medis Indonesia dan para lansia di Jepang yang menggunakan strategi *Negative Politeness*, seperti penggunaan bentuk bahasa sopan (*keigo*), menjadi penting untuk menghormati kedudukan sosial lansia yang lebih tinggi (Pramesti, 2025). Strategi tersebut digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap *face* lawan bicara dalam interaksi sosial. (Yule, 1996; Bahiyah et al, 2021; Pramesti, 2023). Brown dan Levinson (1987) mengemukakan empat strategi kesantunan, yaitu *Bald on Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off-Record*.

Menurut Horiguchi (1997) *aizuchi* adalah ungkapan atau isyarat singkat dari pendengar yang mempunyai fungsi bahwa pendengar memahami dan mendengar informasi yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kubota (2001), bahwa *aizuchi* berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam interaksi sosial, membantu menjaga alur percakapan dan menunjukkan bahwa pendengar terlibat dalam dialog. Penggunaan *aizuchi* dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara pembicara, serta dapat mencerminkan norma-norma budaya Jepang yang lebih luas (Maynard, 1997; Sanmadimantara, 2022). Jenis *aizuchi* terdiri dari *aizuchishi*, *kurikaeshi*, *iikae*, *sakidori*, serta ungkapan dalam bentuk verbal seperti anggukan dan senyuman. Jawaban atau tanggapannya dapat berupa kalimat pendek seperti 「ええ」 (*ee*), 「ああ」 (*aa*), 「うん」 (*un*), 「そうですか」 (*soudesuka*), 「へえ」 (*hee*), dan 「いいえ」 (*iie*) dan dapat muncul di tengah-tengah pembicaraan, bukan hanya di akhir pembicaraan (Nishfullayli et al, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *aizuchi* dalam berbagai konteks komunikasi bahasa Jepang. Maghfiroh et al. (2022) menganalisis bentuk dan fungsi *aizuchi* yang digunakan oleh penutur asing (*gaikokujin*) berdasarkan teori Horiguchi dan Kubota, serta menemukan bahwa penggunaan *aizuchi* dipengaruhi oleh konteks percakapan. Putra et al., (2023) mengkaji penggunaan *aizuchi* sebagai penanda negasi dalam dialog film *Hotaru no Haka*, sedangkan Pradnyawati et al., (2024) memfokuskan penelitian pada bentuk *kurikaeshi* beserta fungsinya dalam

anime Kuroshitsuji: Kishuku Gakkou-hen. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *aizuchi* umumnya masih berfokus pada identifikasi bentuk atau fungsi linguistiknya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan penggunaan *aizuchi* dengan strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) masih terbatas, terutama pada media anime yang menampilkan interaksi dengan hubungan sosial yang hierarkis. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam anime "Apothecary Diaries", sehingga tidak hanya mengidentifikasi bentuk *aizuchi*, tetapi juga menjelaskan perannya dalam menjaga face dan keharmonisan interaksi antartokoh.

Hingga saat ini, penelitian mengenai *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam media audiovisual, khususnya anime, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi bentuk atau fungsi *aizuchi* tanpa menganalisis bagaimana tuturan tersebut digunakan sebagai strategi untuk menjaga face dalam interaksi yang dipengaruhi oleh hierarki sosial. Salah satu anime yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah "Apothecary Diaries". "Apothecary Diaries" (*Kusuriya no Hitorigoto*) adalah anime adaptasi dari novel fiksi Jepang dengan judul yang sama karya Natsu Hyuga yang mulai tayang pada tahun 2023. Novel ringan ini pertama kali diterbitkan secara daring di situs Shousetsuka ni Narou pada Oktober 2011 dan diterbitkan dalam bentuk cetak oleh Shufunotomo pada September 2012. Kemudian diadaptasi menjadi anime di bawah produksi oleh TOHO Animation Studio dan tayang pada tanggal 22 Oktober 2023 di platform Netflix (Time, 2025). Anime ini mendapatkan penghargaan berupa "Daruma for Best Suspense Anime" di Japan Expo (2024) dan "Best TV Series: Online" di AnimaniA (2024). Anime ini menceritakan apoteker yang bekerja sebagai pelayan di istana, menampilkan berbagai interaksi yang terjadi dalam lingkungan istana kekaisaran dengan struktur sosial dan hierarki yang kental. Anime "Apothecary Diaries" dipilih karena menghadirkan interaksi antartokoh yang melibatkan hubungan antara bangsawan, kasim, tabib, pelayan, dan selir dalam lingkungan istana kekaisaran. Hubungan sosial yang hierarkis tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk *aizuchi* yang digunakan untuk menjaga kesantunan dalam percakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *aizuchi*, strategi kesantunan yang tercermin dalam penggunaannya, serta fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam anime "Apothecary Diaries" Season 1 episode 1–6. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana tuturan singkat seperti *aizuchi* itu dapat mencerminkan strategi kesantunan berdasarkan teori dari Brown & Levinson (1987). Masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam media fiksi seperti anime. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam dialog anime "Apothecary Diaries".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan penggunaan tuturan *aizuchi* sebagai strategi kesantunan berdasarkan konteks percakapan, bukan menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Data yang dianalisis berupa tuturan dalam dialog yang disajikan secara naratif sehingga mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam (Merriam & Tisdell, 2015).

Sumber data penelitian berupa takarir percakapan dalam anime "Apothecary Diaries" Season 1 episode 1–6 yang diperoleh melalui platform resmi Netflix. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung *aizuchi* verbal yang diucapkan oleh tokoh dalam percakapan. Pembatasan pada episode 1–6 dilakukan karena pada bagian tersebut telah diperkenalkan tokoh-tokoh utama beserta hubungan sosial dan hierarki antartokoh yang menjadi konteks utama penelitian. Selain itu, data yang diperoleh pada enam episode tersebut telah dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah sembilan tokoh yang memenuhi karakteristik sebagai penutur yang menghasilkan tuturan *aizuchi* dalam berbagai situasi komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menyimak anime "Apothecary Diaries" Season 1 episode 1-6; (2) mengidentifikasi dialog yang mengandung tuturan *aizuchi*; (3) mencatat dan memverifikasi dialog menggunakan takarir bahasa Jepang dan bahasa Indonesia; (4) memberikan kode pada setiap data sesuai urutan kemunculannya; serta (5) menyusun seluruh data ke dalam kartu data sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, seluruh tuturan *aizuchi* diidentifikasi dan diterjemahkan sesuai konteks percakapan. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi (1997). Ketiga, setiap tuturan dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) dengan mempertimbangkan konteks percakapan, hubungan sosial antartokoh, dan tujuan komunikasi. Tahap terakhir adalah menarik simpulan mengenai bentuk, strategi kesantunan, serta fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam anime "Apothecary Diaries".

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang temuan data tuturan *aizuchi* yang mencerminkan strategi kesantunan yang akan disajikan dengan tabel dan contoh data. Contoh data yang dimaksud adalah dialog dalam anime "Apothecary Diaries" Season 1 episode 1-6 yang mengandung strategi kesantunan beserta penjelasan konteks dan analisis data.

3.1. Temuan

Berikut merupakan hasil temuan *aizuchi* yang mengandung strategi kesantunan dari anime "Apothecary Diaries" Season 1 episode 1-6:

Tabel 1. Jumlah Temuan *Aizuchi* yang Mengandung Strategi Kesantunan

Strategi Kesantunan	Jumlah
<i>Bald on Record</i>	2
<i>Positive Politeness</i>	18
<i>Negative Politeness</i>	11
<i>Off-Record</i>	2
TOTAL	33

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang paling sering muncul dalam tuturan *aizuchi* adalah *Positive Politeness*. Hal ini dikarenakan hubungan antara penutur dan pendengar memiliki kedekatan (hubungan akrab). Penggunaan *aizuchi* pada strategi *Positive Politeness* berfungsi untuk menjaga keakraban dan solidaritas sosial. Strategi kesantunan berikutnya yang banyak keluar adalah *Negative Politeness*. Penggunaan *Negative Politeness* pada percakapan dalam anime "Apothecary Diaries" muncul dalam konteks formal antara pelayan dan selir atau tokoh bangsawan, saat penutur menunjukkan kehati-hatian dan rasa hormat melalui bentuk *aizuchi* yang sopan.

(Data 1)

ギョクヨウ : 「それでは今日から私の侍女になったもらいます」

Gyokuyou : *Sore dewa kyou kara watashi no jijo ni natta moraimasu*
'Mulai hari ini, kau akan menjadi pelayanku!'

マオマオ : 「は？」

Maomao : *Ha?*
'Apa?'

“Apothecary Diaries” Eps. 1 (20:10-21:11)

Berdasarkan dialog formal antara Gyokuyou (Selir) dan Maomao (Pelayan) ketika Maomao berhasil menolong putri selir Gyokuyou yang berada di ambang kematiannya dengan membuatnya obat. Ungkapan 「は？」 (*ha?*) yang diucapkan Maomao ini merupakan salah satu bentuk *aizuchi aizuchishi* yang digunakan sebagai penanda penerimaan informasi dari lawan bicara (Horiguchi, 1997). Ungkapan ini juga termasuk ungkapan *aizuchi* yang dapat dianalisis dari sudut pandang strategi kesantunan *Bald on Record* menurut (Brown & Levinson, 1987). Walaupun secara bentuk yang diucapkan Maomao merupakan respons yang singkat, langsung, dan tidak memiliki unsur kesantunan tetapi Maomao tidak memiliki maksud untuk tidak menghormati Gyokuyou. Respons ini muncul karena pernyataan Gyokuyou yang mendadak dan sepihak membuat Maomao terkejut sekaligus bingung harus bereaksi seperti apa. Sehingga Maomao hanya memberikan jawaban singkat dan sejujurnya.

(Data 2)

- ジンシ : 「帝のお通いが無いからと他の男を寢所にひき入れようなど不心得も甚だしい」
 Jinshi : *Mikado no okayoi ga nai kara to hokano otoko wo shinjo ni hiki ire youna do fukokoro toku mo hanahadashi*
 ‘Mengundang lelaki lain ke tempat tidur karena Kaisar tak akan mengunjungi mereka itu sungguh sembrono’
- ガオシュン : 「ええ, まったく」
 Gaoshun : *Ee, mattaku*
 ‘Benar’

Apothecary Diaries Eps. 2 (14:24-14:27)

Gaoshun (Kasim sekaligus bawahan dekat Jinshi) dan Jinshi (Bangsawan) sedang membicarakan tentang perilaku para selir-selir yang mencoba mendekati Jinshi karena Kaisar jarang mengunjungi mereka. Berdasarkan situasi di atas, ujaran 「ええ」 (*ee*) dari Gaoshun merupakan bentuk *aizuchi* yang digunakan sebagai penanda persetujuan terhadap pernyataan lawan bicara. Menurut teori strategi kesantunan dari (Brown & Levinson, 1987), ungkapan ini dapat dijadikan salah satu cerminan dari Positive Politeness. Dengan menyatakan persetujuan yang jelas, tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gaoshun setuju atas pendapat dari Jinshi. Strategi ini sekaligus dapat membangun kedekatan sosial dan menjaga hubungan harmonis dalam konteks atasan dan bawahan, tanpa menimbulkan ancaman terhadap muka positif Jinshi.

(Data 3)

- ギョクヨウ : 「最近マオマオの様子が変じゃない？」
 Gyokuyou : *Saikin, Maomao ni yousu ga hen janai?*
 ‘Bukankah Maomao bertingkah agak aneh beberapa hari ini?’
- ホンニャン : 「そう...ですか？」
 Hongniang : *Sou...desuka?*
 ‘Be...narkah?’

“Apothecary Diaries” Eps. 3 (14:17-14:20)

Adapun setelah Maomao menjelaskan hasil penyelidikan kasus hantu wanita, Gyokuyou (Selir) merasa Maomao bertindak aneh dan menanyakannya kepada Hongniang (Pelayan). Ucapan 「そう...ですか？」 (*sou...desuka?*) dari Hongniang merupakan bentuk *aizuchi aizuchishi* yang berfungsi sebagai respons konfirmasi. Ungkapan ini berarti “begitu, ya?”, namun pemanjangan jeda dan penggunaan bentuk sopan 「ですか」 (*desuka?*) menunjukkan bahwa penutur tidak langsung menerima ataupun menolak pernyataan lawan bicara. Ditinjau dari strategi kesantunan Brown & Levinson (1987),

ungkapan 「そう...ですか？」 (*sou...desuka?*) termasuk strategi kesantunan *Negative Politeness*. Respon Hongniang yang tidak langsung menyangkal pendapat Gyokuyou menandakan sebuah kehati-hatian dalam menjawab. Walaupun Hongniang membalasnya dengan terbata-bata, dia masih bisa menjawabnya dengan sopan dan tidak menyinggung Gyokuyou.

(Data 4)

ジンシ : 「腕を上げたな、バッセン」

Jinshi : *Ude wo ageta na, Bassen*

'Kau sudah lebih baik, Bassen'

バッセン : 「いえ、私の力任せの剣術ではジンシ様はまだまだかないません」

Bassen : *Ie, watashi no chikara makase no kenjutsu dewa Jinshi sama wa madamada kanaimasen*

'Tidak, saya tetap bukan tandingan Anda, Tuan Jinshi'

"Apothecary Diaries" Eps. 5 (02:25-02:28)

Jinshi memuji kemampuan berpedang Bassen yang semakin baik. Tetapi Bassen menanggapi pujian tersebut dengan menolak secara halus dan merendahkan diri. Ucapan 「いえ」 (*ie*) dari Bassen adalah ungkapan *aizuchi* yang berfungsi sebagai penanda sikap pendengar terhadap tuturan lawan bicara. Ditinjau dari teori strategi kesantunan dari Brown & Levinson (1987), ungkapan ini mencerminkan strategi kesantunan *Negative Politeness*, yaitu strategi yang bertujuan untuk menghormati muka negatif lawan bicara dengan cara menghindari tindakan yang menghormati muka negatif lawan bicara dengan cara menghindari tindakan yang berpotensi mengancam posisi sosialnya. Dalam konteks ini, menerima pujian secara langsung dari Jinshi berpotensi menimbulkan kesan bahwa Bassen menempatkan dirinya sejajar atau bahkan menyaingi kemampuan Jinshi. Oleh karena itu, Bassen memilih untuk menolak pujian tersebut dengan merendahkan diri, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial yang ada.

(Data 5)

インフア : 「1人で抱え込まないでね? うううう...」

Yinghua : *Hitori de kakaekomanaide ne? Huhuhuu...*

'Kau selalu bisa bicara padaku, ya? Huhuhuu...'

マオマオ : 「はあ...」

Maomao : *Haa...*

'Yaa...'

"Apothecary Diaries" Eps. 3 (03:50-03:53)

Yinghua menyampaikan kekhawatirannya melalui ujaran bernada empati disertai dengan ekspresi emosional yang berlebihan. Maomao yang bingung menjawabnya dengan ragu. Jawaban 「はあ...」 (*ha...*) dari Maomao adalah bentuk *aizuchi*, yaitu respons minimal yang secara umum berfungsi sebagai penanda bahwa pendengar mendengar dan merespons ujaran lawan bicara tanpa memberikan informasi tambahan yang jelas. Ungkapan 「はあ...」 (*ha...*) yang diucapkan Maomao memiliki arti yang ambigu, karena maknanya bisa mencakup pemahaman, keraguan, keterkejutan, hingga keengganan untuk melanjutkan pembicaraan. Ungkapan ambigu ini termasuk ke dalam strategi kesantunan *Off-Record* menurut Brown & Levinson (1987). Strategi *Off-Record* ditandai oleh tuturan yang tidak langsung, samar, dan membuka ruang untuk pendengar interpretasi sendiri maksud dari penutur, sehingga penutur tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas makna yang ditangkap oleh lawan bicara. Dengan ini, Maomao menghindari respons langsung yang berpotensi mengancam muka negatif Yinghua.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *aizuchi* dalam anime "Apothecary Diaries" tidak hanya berfungsi sebagai respons pendengar, tetapi juga sebagai strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh konteks percakapan, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Berdasarkan teori Horiguchi (1997), *aizuchi* berfungsi untuk menunjukkan bahwa pendengar mendengarkan, memahami, mengonfirmasi, menyetujui, atau memberikan respons terhadap tuturan lawan bicara. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut juga dapat merepresentasikan strategi kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Dengan kata lain, fungsi pragmatik *aizuchi* tidak hanya menjaga kelancaran percakapan, tetapi juga berperan dalam menjaga face atau muka lawan bicara.

Dominannya penggunaan strategi Positive Politeness menunjukkan bahwa *aizuchi* dalam anime ini lebih banyak digunakan untuk membangun solidaritas, menunjukkan persetujuan, dan menciptakan suasana komunikasi yang akrab, bahkan dalam hubungan yang bersifat hierarkis. Sebaliknya, strategi Negative Politeness lebih banyak muncul ketika percakapan berlangsung dalam situasi formal atau melibatkan tokoh yang memiliki perbedaan status sosial, seperti antara pelayan dan bangsawan. Pada kondisi tersebut, penutur cenderung memilih bentuk *aizuchi* yang lebih hati-hati untuk menghindari ancaman terhadap muka lawan bicara. Sementara itu, strategi Bald on Record hanya muncul pada situasi yang bersifat spontan atau emosional, sedangkan Off-Record digunakan ketika penutur memilih memberikan respons yang ambigu sehingga tidak menyampaikan maksud secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh et al. (2022) dan Padmawati dan Sundayra (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan *aizuchi* sangat dipengaruhi oleh konteks percakapan dan hubungan antarpener. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada bentuk dan fungsi linguistik *aizuchi*, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut juga berkaitan dengan strategi kesantunan. Dengan demikian, *aizuchi* tidak hanya berfungsi sebagai penanda keterlibatan pendengar, tetapi juga sebagai sarana pragmatik untuk menjaga hubungan sosial melalui pemilihan strategi kesantunan yang sesuai dengan konteks interaksi.

Hasil penelitian ini juga memperluas penerapan teori Brown dan Levinson (1987) dalam kajian bahasa Jepang. Selama ini strategi kesantunan lebih banyak dianalisis melalui tindak tutur yang panjang atau penggunaan bentuk bahasa sopan (*keigo*), sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang sangat singkat seperti *aizuchi* juga mampu merepresentasikan strategi kesantunan. Oleh karena itu, pemaknaan *aizuchi* tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi, relasi sosial, serta tujuan komunikasi penutur karena bentuk yang sama dapat menunjukkan strategi kesantunan yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 32 data menunjukkan bahwa *aizuchi* juga mencerminkan salah satu dari strategi kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh (Brown & Levinson, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis *aizuchi* berhubungan erat dengan konteks sosial dan relasi antar tokoh. Penggunaan *aizuchi* dalam anime "Apothecary Diaries" mencerminkan hubungan sosial para tokoh saling berinteraksi dengan mempertimbangkan hierarki, kedekatan emosional, dan konteks situasional yang berlaku dalam budaya komunikasi masyarakat Jepang.

Aizuchi dalam anime ini digunakan sebagai sarana untuk menjaga muka positif dan muka negatif lawan bicara. Strategi *Positive Politeness* tampak pada *aizuchi* yang digunakan secara hati-hati dan sopan untuk menghindari kesan menentang atau membebani lawan bicara, khususnya dalam relasi hierarkis seperti antara pelayan dan bangsawan. Sementara itu *Off-Record* ditunjukkan melalui *aizuchi* yang ambigu dan tidak langsung, yang digunakan untuk menjaga jarak hubungan sosial atau menghindari keterlibatan lebih jauh dalam topik tertentu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan *aizuchi* dalam anime "Apothecary Diaries" mencerminkan norma kesantunan dan etika komunikasi bahasa Jepang yang mempertimbangkan hierarki sosial, kedekatan emosional, serta konteks percakapan. *Aizuchi* tidak

dapat dipahami hanya sebagai tanggapan singkat pendengar, melainkan sebagai strategi komunikatif yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi dan kelancaran percakapan dalam budaya komunikasi Jepang. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis aspek verbal *aizuchi* pada dialog anime sehingga belum mempertimbangkan unsur paralinguistik, seperti intonasi, jeda, volume suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, serta belum menggunakan data percakapan autentik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek paralinguistik *aizuchi* dan menggunakan sumber data yang lebih autentik, seperti *dorama* atau interaksi penutur asli dalam situasi komunikasi nyata, sehingga gambaran mengenai fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2021). *Pengantar Sociolinguistik Jepang*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- AnimaniaA. (2024). *AnimaniaA Awards 2024: Die Gewinner*. Tersedia pada <https://animania.de/animania-awards-2024-die-gewinner/> (diakses tanggal 28 Juni 2026)
- Ariesty, W. N. S., & Haristian, N. (2024, February). Analysis of verbal and nonverbal usage of *aizuchi* in a Japanese reality show "terrace house: Opening New Doors". In *7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)* (pp. 494-500). Atlantis Press.
- Asri, D. (2021). "Politeness of the Minang Community in the Tourism Object Area in Dealing with Japanese Tourists with *Aizuchi* Culture". *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 3(2), 97-105.
- Bacha, M. S., Rustum, R., Umer, M., & Khan, K. A. (2021). The Pragmatic Concept of Politeness and Face Work by Different Linguistic Scholars. *Multicultural Education*, 7(1), 312-320.
- Bahiyah, K., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis Penggunaan Bikago Dalam Anime Kyoto Teramachi Sanjou No Holmes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1), 26-36. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.31781>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness. Some Universals in Language Use*.
- Burt, K. (2025). *Breaking Down the Central Mysteries in The Apothecary Diaries Season 1*. Tersedia pada <https://time.com/7273881/apothecary-diaries-netflix-explained/> (diakses tanggal 28 Juni 2026)
- Dewi, P., Yuda, M., Hermawan, G. S., Pendidikan, P., Jepang, B., Bahasa, F., & Ganesha, U. P. (2024). *Analisis Kesantunan pada Penggunaan Campur Kode oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik)*. 6(1), 43-54.
- Horiguchi, S. 1997. *日本語教育会話分析*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Hyuga, N. (2023). *Kusuriya no Hitorigoto / The Apothecary Diaries*. TOHO Animation & OLM.
- Japan Expo. (2024). *Daruma 2024 Awards Winners*. Tersedia pada https://www.japan-expo-paris.com/en/actualites/discover-the-winners-of-the-daruma-2024-awards_111075.htm (diakses tanggal 28 Juni 2026)
- Kompyang, N., Pradnyani, W., Agung, A., Dian, A., & Asing, F. B. (2023). : *jurnal linguistik, sastra, dan pendidikan*. 8.
- Kubota, M. 2001. *Aizuchi wa hito wo ikasu*. Tokyo: Koseido.
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Jericho: Oxford University Press
- Maghfiroh, S., Supriatnaningsih, R., Prasetyani, D., & Nurjaleka, L. (2022). *Bentuk dan Fungsi Aizuchi oleh Gaikokujin pada Channel Youtube The Ogasawara Family*.
- Maynard, S. (1997). *Japanese Communication: Language and Thought in Context*.
- McConachy, T., & Spencer-Oatey, H. (2021). Cross-cultural and intercultural pragmatics.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.
- Nishfullayli, S. I., & Santiar, L. (2023). *Aizuchi on Basic Japanese Language Textbook as Learning Material of Listening Behavior*. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 13(1), 13-31.
- Padmawati, N. W. D., & Sundayra, L. (2024). "Penggunaan *Aizuchi Kurikaeshi* Dalam Anime *Kuroshitsuji: Kishuku Gakkou-Hen*". In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa*

- (SEBAYA) (Vol. 4, pp. 151-162).
- Perdana, S. P., & Nurohmah, H. (2022). Function of Aizuchi in The Podcast as One of Digital Communication Media. *IZUMI*, 11(2), 173–182. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.173-182>
- Pouromid, S. (2026). The expansion of forms and functions of Japanese EFL learners' aizuchi practices in English through increased exposure to authentic interaction. *Asian Englishes*, 28(1), 54-71.
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2023). The role of Indonesian caregivers' nonverbal elements and face threatening acts toward the aged. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(9), 1243.
- Pramesti, D. M. Y., Hermawan, G. S., & Sudana, P. A. P. (2024). "Expressive Speech Acts Used in Traditional Market Activities in Buleleng Bali to Avoid FTA." *Southeast Asian Language and Literature Studies*, 1(1), 67-74. <https://doi.org/10.55981/salls.2024.4931>
- Pramesti, D. M. Y., Beratha, N. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2025). "Speech Characteristics of Indonesian Caregivers Towards Elderly in Japan". In *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)* (pp. 415-418). Atlantis Press.
- Putra, D. K., Md, A., Saputra, I. N. P. H., & Pramesti, P. D. M. Y. (2025). Analisis Penggunaan Prinsip Kesantunan Dalam Anime "Bakuman" Season 1 (Episode 1&2). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 2(2), 11-19.
- Putra, G. S., Dian Andriyani, A. A. A., & Debora Aritonang, B. (2023). Aizuchi Sebagai Penanda Penyangkalan pada Film Hotaru No Hoka. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 5(2), 265. <https://doi.org/10.24843/js.2023.v05.i02.p04>
- Sanmadimantara, I. K. D., Suartini, N. N., & Mardani, D. M. S. (2022). "Analisis Penggunaan Aizuchi Pada Film Sutorobo Eiji". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(2), 267-277. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.14948>
- Yoshimura, K., Chen, D., & Witkowski, O. (2024, May). Synlogue with aizuchi-bot: Investigating the co-adaptive and open-ended interaction paradigm. In *Proceedings of the 2024 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-21).
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. pp. 3–45.